



PELATIHAN PUBLIC SPEAKING BAGI SISWA SMA/K DI SEDAYU BANTUL

Ika Wahyuni Lestari^{1*}, Afifa Stania², Gita Fitri Rachmadani³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

¹ikawahyuni_11@umy.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Program pengabdian ini adalah pelatihan *public speaking* berbahasa Inggris untuk remaja tingkat SMA di wilayah Sedayu yang bertujuan untuk membangun keterampilan *public speaking*. Bentuk dari program yang dilaksanakan ini adalah pelatihan bagi remaja tingkat SMA di wilayah Sedayu sebagai salah satu realisasi kegiatan riil dalam forum anak sekolah Kecamatan Sedayu. Pelatihan dilaksanakan sebanyak tiga kali selama 90 menit untuk setiap pertemuannya. Narasumber dalam pelatihan ini adalah tim dosen pengusul dan dua mahasiswa sebagai fasilitator. Dalam pelatihan ini, para peserta dilatih melakukan *public speaking* berbahasa Inggris dengan tips dan ungkapan Bahasa Inggris yang dapat mereka pelajari yang disampaikan oleh tim pengabdian. Untuk mengukur keberhasilan program, tim pengusul memberikan survei untuk mengukur tingkat kepercayaan diri para peserta dalam melakukan *public speaking* berbahasa Inggris. Survei ini akan diberikan sebelum dan setelah program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan. Hasil survey sebelum dan sesudah pelatihan secara umum menunjukkan adanya peningkatan (19,1%). Hal ini mengindikasikan adanya kenaikan yang positif terkait kepercayaan diri peserta pelatihan dalam melakukan *public speaking* berbahasa Inggris. Hasil survey ini juga sejalan dengan testimoni peserta yang menunjukkan respon positif terhadap program yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Kata Kunci: forum anak; pelatihan Bahasa Inggris; *public speaking*.

Abstract: This community partnership program is an English *public speaking* training for senior high school students in the Sedayu District. The form of the program is training for senior high school students in the Sedayu District as one of the realizations of real activities in the Sedayu District school children forum. The training was held three times for 90 minutes for each meeting. The resource persons in this training are a team of lecturers and two students as facilitators. In this training, the participants were trained to do *public speaking* in English with tips and English phrases they could learn from the team. To measure the success of the program, the trainers provided a survey to measure the participants' level of confidence in doing *public speaking* in English. This survey was given before and after the community partnership program was implemented. The survey results before and after the training generally showed an increase (19.1%). This indicates a positive increase in the confidence of the trainees in doing *public speaking* in English. The results of this survey are also in line with the testimony of participants who showed a positive response to the program carried out by the service team.

Keywords: english training, *public speaking*, school children forum



Article History:

Received : 10-09-2022
Revised : 02-10-2022
Revised : 14-10-2022
Accepted : 31-10-2022
Online : 31-10-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Public speaking atau dalam Bahasa Indonesia dapat disebut berbicara di depan umum merupakan sesuatu yang menantang apalagi jika dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris (Amalia, 2022; Anggraeni et al., n.d.; Cahyadi et al., 2022). Gunadi mengatakan bahwa berbicara di depan umum adalah bentuk komunikasi verbal mengenai topik tertentu atau masalah tertentu di depan umum (dalam Anggun, 2017). *Public speaking* merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh seorang siswa dan mutlak dibutuhkan di era global saat ini (Derakhshan et al., 2015). Berbicara di depan umum terjadi ketika kita menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu kepada orang-orang yang hadir pada saat menyampaikan pesan tersebut (Jaffe, 2015). Dalam melakukan kegiatan *public speaking* tidak hanya di luar area publik, tetapi juga bisa dilakukan bahkan di dalam kelas. Seorang siswa tentunya sudah tidak asing lagi dengan berbicara di depan umum karena hal ini selalu dilakukan pada saat pembelajaran. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara di depan umum merupakan keterampilan mutlak yang dibutuhkan di era ini karena dipicu oleh tuntutan teknologi dan era saat ini dan menyebabkan siswa harus mampu bersaing untuk meningkatkan kualitasnya masing-masing.

Mitra dari program kemitraan masyarakat ini adalah Lazismu Sedayu yang beralamat di Jalan Glondong-Metes, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Lazismu Sedayu telah banyak mengembangkan program-program yang bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan kemaslahatan umat, mulai dari bidang sosial, budaya, iptek, ekonomi, hukum, dan tak lupa pendidikan. Saat ini, Lazismu Sedayu sedang dalam proses inisiasi pendirian forum anak sekolah (selanjutnya disebut forum anak di dalam proposal ini) yang bertujuan untuk pemenuhan amanat undang-undang untuk pemenuhan hak partisipasi anak, sebagai agen perubahan, dan wadah formal penyaluran aspirasi suara anak. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri PPPA No.18/2019 tentang Penyelenggaraan Forum Anak di mana dinyatakan bahwa forum anak sebagai “Wadah partisipasi anak untuk menampung aspirasi suara anak, yang dikelola oleh anak-anak berusia di bawah 18 tahun, bekerja sama dengan pemerintah, dan berperan memberikan masukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan”. Dalam Undang - Undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (*Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, n.d.).” Adanya forum anak ini merupakan gagasan yang bagus untuk penguatan generasi muda di wilayah Sedayu.

Berdasarkan hasil diskusi dengan ketua Lazismu Sedayu, Bapak Nur Halim Sumirat, M.Pd. pada hari Jumat, 17 Desember 2021, diketahui bahwa

forum anak di Sedayu belum diresmikan dan belum mulai dilaksanakan padahal ini merupakan amanat undang-undang dan wadah pengembangan anak di wilayah Sedayu. Ada banyak faktor yang menyebabkan belum terlaksananya forum ini seperti adanya pandemi, belum terbentuknya kepengurusan dan ketersediaan sumber daya manusia untuk pelaksanaan forum ini. Selain itu, karena forum anak ini merupakan program yang baru tahap inisiasi, belum ada kegiatan jelas yang akan dilaksanakan dalam naungan forum anak di Kecamatan Sedayu ini sehingga perlu dirumuskan kegiatan yang dapat dimanfaatkan dalam forum anak ini. Dalam kaitannya dengan peningkatan Bahasa Inggris, diketahui bahwa belum ada kegiatan peningkatan *public speaking* berbahasa Inggris yang diadakan di Kecamatan Sedayu khususnya untuk siswa/i SMP dan SMA di Kecamatan Sedayu.

Berdasarkan hasil diskusi dengan ketua Lazismu dan analisis situasi mitra, tim pengusul mengidentifikasi adanya permasalahan yang harus segera dicarikan solusi. Permasalahan pertama yang diidentifikasi adalah belum adanya forum anak di Kecamatan Sedayu. Hal ini sangat disayangkan mengingat forum anak merupakan salah satu wadah pemenuhan hak anak dan juga sebagai wadah memberikan masukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan. Selain belum adanya forum anak, diketahui pula sumber daya manusia untuk pelaksanaan forum anak masih sangat terbatas. Saat ini belum ada fasilitator dan pengurus yang dapat mendampingi pelaksanaan forum anak. Fasilitator adalah seseorang yang dianggap mampu memfasilitasi Forum Anak dalam proses pencapaian pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak, sementara pengurus adalah beberapa anak yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan yang disahkan oleh pembina untuk menjadi bagian dalam struktur kepengurusan Forum Anak. Permasalahan ketiga adalah belum dirancangnya kegiatan pada forum anak yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan anak di Kecamatan Sedayu Bantul. Permasalahan terakhir adalah belum adanya pendampingan Bahasa Inggris terutama pelatihan *public speaking* berbahasa Inggris di Kecamatan Sedayu.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, tim pengusul menawarkan solusi. Solusi pertama terkait belum adanya forum anak, tim pengusul dan Lazismu Sedayu akan bekerja sama untuk meresmikan dan mengaktifkan Forum Anak di Kecamatan Sedayu. Forum Anak ini akan menjadi program resmi yang dilaksanakan secara berkala di bawah koordinasi Lazismu Sedayu. Untuk permasalahan kedua terkait terbatasnya sumber daya manusia untuk pelaksanaan Forum Anak, Lazismu Sedayu perlu melakukan rekrutmen untuk fasilitator dan pengurus forum anak di Kecamatan Sedayu. Fasilitator dan pengurus ini dapat direkrut dari siswa/i OSIS SMP dan SMA di wilayah Sedayu yang nantinya akan dilatih untuk dapat mengelola Forum Anak Kecamatan Sedayu sesuai yang termaktub

dalam peraturan Menteri PPPA No.18/2019 tentang Penyelenggaraan Forum Anak di mana dinyatakan bahwa forum anak sebagai “Wadah partisipasi anak untuk menampung aspirasi suara anak, yang dikelola oleh anak-anak berusia di bawah 18 tahun, bekerja sama dengan pemerintah, dan berperan memberikan masukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan (Peraturan Menteri PPPA No. 18/2019 Tentang Penyelenggaraan Forum Anak , n.d.)”. Permasalahan ketiga tentang belum dirancangnya kegiatan forum anak dan belum adanya pendampingan Bahasa Inggris terutama *public speaking* berbahasa Inggris dapat diatasi dengan mengadakan pelatihan Bahasa Inggris untuk melatih kemampuan *public speaking* berbahasa Inggris sebagai salah satu kegiatan rutin dalam forum anak di wilayah Sedayu.

Dari solusi-solusi yang ditawarkan di atas, tim pengusul berinisiatif untuk mengadakan program kemitraan masyarakat dengan bekerja sama dengan Lazismu Sedayu untuk merealisasikan solusi tersebut. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan adalah dengan memulai peresmian dan kegiatan forum anak di Bulan Januari 2022 di mana salah satu bentuk nyata kegiatannya adalah dengan memberikan pelatihan *public speaking* berbahasa Inggris kepada perwakilan OSIS dari SMP dan SMA di wilayah Sedayu yang berjumlah 16 sekolah. Dengan adanya program kemitraan ini, diharapkan ada temuan empiris terkait tingkat kepercayaan diri siswa di Sedayu Bantul sebagai acuan tindak lanjut serta adanya peningkatan kemampuan *public speaking* siswa di Sedayu Bantul.

B. METODE PELAKSANAAN

Berikut ini tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaan program PKM pelatihan *public speaking* bagi remaja di wilayah Sedayu untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka.

1. Tahap Persiapan

- a. Tahap pertama yang dilakukan untuk persiapan program dengan mengadakan sosialisasi ke kolaborator dan Kantor Layanan Lazismu Sedayu selaku mitra PKM. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran besar program yang akan dilaksanakan dan bagaimana program tersebut akan memecahkan permasalahan mitra.
- b. Tahap persiapan selanjutnya adalah menyiapkan fasilitator pelatihan. Fasilitator yang dilibatkan dalam program PKM ini adalah dua orang mahasiswa yang telah diberi pelatihan untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang sama tentang tugas dan tanggung jawab mereka selama pelaksanaan program ini.

- c. Langkah terakhir dalam penyiapan pelaksanaan program adalah dengan berkoordinasi dengan kolaborator dan mitra untuk penjadwalan dan penyiapan hal-hal teknis lainnya seperti tempat, peserta pelatihan, dan sosialisasi kepada calon peserta program kemitraan masyarakat yang diusulkan ini.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Tahap pertama yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan survei kepada para peserta pelatihan yang merupakan remaja di wilayah Sedayu sebanyak 20 orang. Survei ini dilakukan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri para peserta dalam melakukan *public speaking* berbahasa Inggris.
- b. Tahap selanjutnya setelah survei awal adalah pemberian pelatihan *public speaking* Bahasa Inggris kepada peserta. Pendampingan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan oleh tim pengusul dan mahasiswa fasilitator. Pelatihan berlangsung selama 90 menit setiap pertemuannya. Para peserta diajari *tips* melakukan *public speaking* dengan percaya diri dan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris yang diperlukan dalam *public speaking*.
- c. Tahap terakhir adalah pelaksanaan survei akhir. Peserta didik diminta mengisi survei untuk mengukur tingkat kepercayaan diri para peserta dalam melakukan *public speaking* Bahasa Inggris. Hasil dari survei awal dan survei akhir ini dibandingkan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kepercayaan diri peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pelatihan *Public Speaking*

Pelatihan *public speaking* dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan materi yang berbeda di setiap pertemuannya. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Hari Minggu, 13 Februari 2022 dengan materi dasar tentang berbicara publik. Pada pertemuan ini, seperti yang tampak pada Gambar 1, peserta pelatihan diberikan pemahaman mengenai pengertian berbicara publik oleh fasilitator. Materi ini diberikan di awal pelatihan dengan tujuan peserta dan fasilitator memiliki persepsi yang sama mengenai berbicara publik sehingga pada pertemuan selanjutnya peserta mampu mengikuti dengan baik. Setelah diberikan materi, terdapat kegiatan lanjutan yaitu peserta diminta untuk presentasi di depan kelas dengan durasi 2-3 menit tentang pengenalan diri menggunakan Bahasa Inggris. Selama proses persiapan, peserta didampingi oleh fasilitator dalam memilih kosa kata yang tepat untuk presentasi. Hal ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan keberanian peserta untuk

berbicara di depan peserta yang lain. Selain itu, diharapkan peserta dapat mengenal satu sama lain.



Gambar 1 Fasilitator sedang memberi pendampingan kepada peserta

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Minggu, 6 Maret 2022. Pada pertemuan kedua ini materi yang diberikan kepada peserta adalah mengenai *visual aids*. Materi ini diberikan kepada peserta sebagai pengetahuan bahwa berbicara publik terkadang akan sangat terbantu ketika pembicara menggunakan *visual aids* seperti poster, gambar, dan *power point*. Setelah fasilitator memberikan materi, terdapat kegiatan lanjutan yaitu pembuatan *visual aids* peserta dilanjutkan dengan presentasi. Seperti yang tersaji pada Gambar 2 dan Gambar 3, selama persiapan, peserta dibimbing oleh fasilitator untuk memilih topik apa yang akan digunakan sebagai bahan presentasi. Selanjutnya, peserta didampingi dalam pembuatan *power point* dan presentasi. Setelah presentasi dilakukan oleh seluruh peserta, fasilitator memberikan *feedback* kepada peserta mengenai presentasi yang telah dilakukan sehingga peserta mengetahui hal-hal apa saja yang dapat ditingkatkan dari presentasi yang mereka lakukan.



Gambar 2. Proses *brainstorming* pembuatan *visual aids*.



Gambar 3. Pendampingan oleh dosen pengabdi.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Minggu, 20 Maret 2022. Pada pertemuan terakhir ini materi yang diberikan fasilitator kepada peserta adalah tentang bagaimana cara menghadapi pertanyaan ketika sedang berbicara publik. Hal ini merupakan salah satu hal yang penting dalam berbicara publik karena pembicara akan memberikan kesempatan kepada *audience* untuk bertanya dan tak jarang pembicara kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Setelah materi diberikan, peserta didampingi untuk mempersiapkan presentasi secara berkelompok. Ketika presentasi berlangsung, peserta lain dihimbau untuk memberikan pertanyaan kepada peserta yang sedang presentasi sehingga mereka dapat belajar secara langsung tentang manajemen sesi tanya jawab.

2. Hasil survei

Survei yang diberikan kepada peserta pelatihan terdiri atas 10 pernyataan. Hasil dari respon peserta pada setiap pernyataan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Survei Peserta Pengabdian.

No	Pernyataan	<i>Pretest</i> <i>t</i> (%)	<i>Posttest</i> (%)	Selisi <i>h</i> (%)
1.	Saya merasa percaya diri Ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	55	80	+25
2.	Ketika harus berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris, saya panik.	55	88	+33
3.	Saya telah terbiasa berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	50	68	+18
4.	Saya yakin dengan kemampuan Bahasa Inggris saya ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	60	80	+20
5.	Saya telah mendapatkan pelatihan berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	50	68	+18

No	Pernyataan	Pretest <i>t</i> (%)	Posttest (%)	Selisi <i>h</i> (%)
6.	Saya merasa minder ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	60	80	+20
7.	Saya gemetaran Ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	60	76	+16
8.	Lingkungan saya membantu saya untuk berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	50	48	-2
9.	Saya dapat menyampaikan ide dan gagasan saya dengan baik ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	50	72	+22
10.	Saya memiliki pengetahuan yang baik untuk berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris.	55	76	+21
Rerata		54,5	73,6	+19,1

Poin pernyataan yang pertama adalah “Saya merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Penggunaan Bahasa Inggris di Indonesia sebagai *foreign language* merupakan salah satu faktor masyarakat Indonesia tidak menggunakan Bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari. Sehingga, kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia menjadi rendah dan berimbas pada rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris (Mahmud et al., 2022). Hal ini ditunjukkan dengan hasil survei pada *pretest* yang hanya 55% peserta yang memiliki kepercayaan diri. Dalam upaya peningkatan kepercayaan diri, fasilitator memberikan beberapa input kepada peserta dan hasil survei pada *posttest* yang dikerjakan oleh siswa hasilnya menjadi 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 25% pada peserta.

Pernyataan kedua yang diberikan adalah “ketika harus berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris, saya panik”. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang gugup untuk berbicara public, diantaranya adalah kurangnya persiapan, pengetahuan tentang topik masih lemah, dan ketakutan karena lupa kosakata yang akan digunakan (Hartatik et al., 2021). Hasil survei pada *pretest* menunjukkan 55% dari peserta survei yang mengalami kepanikan ketika harus berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris. Kemudian pada *posttest* hasil menunjukkan terdapat 88% peserta yang mengalami kepanikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebanyak 33%. Hal tersebut dapat terjadi karena selama pelatihan, peserta mendapatkan materi baru yang

mampu meningkatkan kecemasan mereka. Seperti yang diketahui bahwa berbicara publik merupakan kemampuan yang harus diasah dalam jangka panjang sementara pelatihan ini hanya dilaksanakan sebanyak 3 kali sehingga belum bisa menurunkan tingkat kecemasan yang dimiliki peserta ketika berbicara publik.

Pernyataan ketiga yang diberikan adalah “Saya telah terbiasa berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Berbicara di depan publik dengan berbahasa Inggris terdapat hal-hal mendasar yang harus dipelajari seperti komunikasi verbal dan ungkapan-ungkapan yang bisa digunakan (Maisarah, 2017). Ungkapan-ungkapan ini biasa disebut dengan *verbal expression*. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat mendukung kemampuan berbicara publik seseorang ketika seseorang tersebut telah terbiasa untuk menggunakannya. Pada survei tahap *pretest* terdapat 50% peserta yang telah terbiasa berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris. Setelah dilakukan pelatihan hasil *posttest* menunjukkan 68% hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 18% keterbiasaan peserta bicara di depan umum dengan Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan pelatihan *public speaking* berhasil memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan ungkapan-ungkapan yang dapat disampaikan ketika berbicara di depan umum dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Pernyataan keempat yang diberikan adalah “saya yakin dengan kemampuan Bahasa Inggris saya ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Berbicara di depan umum memerlukan keberanian dan kepercayaan diri sehingga berlatih terus menerus akan membantu seseorang memiliki kemampuan mengatasi rasa gugup dalam berkata-kata dengan lancar (Sriwartini & Radjagukguk, 2021). Hasil survei pada tahap *pretest* menunjukkan bahwa terdapat 60% peserta yang yakin terhadap kemampuan Bahasa Inggrisnya. Pada tahap *posttest* terdapat peningkatan sebanyak 20% sehingga hasil menunjukkan bahwa terdapat 80% peserta yang yakin terhadap kemampuan berbahasa Inggrisnya ketika bicara publik. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan dengan menggunakan Bahasa Inggris mampu meningkatkan keyakinan peserta terhadap kemampuan Bahasa Inggris mereka (Yee et al., 2014).

Pernyataan kelima yang diberikan adalah “saya telah mendapatkan pelatihan berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Kemampuan dan keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada (Fitrananda et al., 2019). Hal ini selaras dengan apa yang dilaksanakan oleh peneliti tentang pelatihan berbicara publik untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta pelatihan.

Hasil survei pada tahap *pretest* menunjukkan bahwa terdapat 50% peserta yang telah mendapatkan pelatihan berbicara publik dengan Bahasa Inggris. Kemudian, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 18% sehingga peserta yang telah mendapatkan pelatihan menjadi sejumlah 68%.

Pernyataan keenam, “saya merasa minder ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Menurut para ahli, terdapat beberapa tanda yang menunjukkan bahwa seseorang mengalami *fear of public speaking*, seperti gemetaran dan kecemasan, bahkan dalam beberapa kasus ketakutan tersebut dapat membuat seseorang mengalami *panic attack* (Smith et al., 2007). Melalui pelatihan *public speaking* ini, penulis berharap dapat membantu para peserta mengatasi permasalahan tersebut. Dapat dilihat dari hasil *pretest* menunjukkan bahwa terdapat 60% peserta merasakan minder ketika harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris di depan umum. Setelah dilakukan pendampingan, hasil survei menunjukkan peningkatan sebanyak 20%, dengan hasil akhir 80% peserta masih mengalami minder ketika harus berbicara di depan umum dengan menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini memang wajar, dikarenakan pertemuan pelatihan yang terbatas, sehingga membuat pembelajaran masih kurang maksimal.

Pernyataan ketujuh, “Saya gemetaran ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Gemetar merupakan hal yang wajar terjadi ketika seseorang harus berbicara di depan umum. Namun, hal tersebut dapat diminimalisir dengan banyak berlatih, dimulai dengan kelompok kecil sebelum akhirnya berlatih di dalam kelompok yang lebih besar (Raja, 2017). Pelatihan *public speaking* ini merupakan salah satu cara melatih peserta untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada hasil survei *pretest* menunjukkan bahwa 60% peserta mengalami gemetar ketika harus berbicara di depan umum menggunakan Bahasa Inggris. Setelah dilakukan pendampingan, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan sebanyak 16% menjadi 76% peserta masih merasa gemetar ketika harus berbicara di depan umum dengan menggunakan Bahasa Inggris. Keadaan tersebut bisa terjadi dikarenakan peserta mendapatkan pembelajaran ataupun materi baru yang belum pernah mereka dapatkan ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, para peserta belum terbiasa untuk mempresentasikan suatu hal dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Pernyataan kedelapan, “Lingkungan saya membantu saya untuk berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Lingkungan merupakan salah satu aspek yang mendukung seseorang dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Stephen mengatakan bahwa

lingkungan berdampak terhadap perkembangan manusia yang menekankan peran genotipe dalam dirinya tidak hanya lingkungan tempat tinggal, tetapi juga lingkungan belajarnya (Apriani et al., 2019). Hasil survei *pretest* menunjukkan bahwa 50% peserta merasa bahwa lingkungannya mendukung mereka untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris di depan umum. Setelah dilakukan pendampingan, ditemukan bahwa hasil survei *posttest* menunjukkan penurunan presentase sebanyak 2% menjadi 48% peserta merasa bahwa lingkungannya membantunya dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris di depan umum. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan berperan dalam perkembangan pembentukan dan kemampuan Bahasa Inggris seorang individu.

Pernyataan kesembilan, “Saya dapat menyampaikan ide dan gagasan dengan baik ketika berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Hasil survei pada *pretest* menunjukkan 50% peserta merasa dapat menuangkan atau menyampaikan ide dan gagasan dengan baik ketika mereka harus berbicara di depan umum dengan menggunakan Bahasa Inggris. Setelah dilakukan pendampingan *public speaking*, hasil survei mengalami peningkatan sebanyak 22% menjadi 72%. Peserta menjadi lebih kreatif dalam menyusun materi yang akan disampaikan ketika diminta untuk praktek presentasi di depan kelas dengan menggunakan Bahasa Inggris di depan peserta yang lain (Fisher, 2003). Para peserta menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka ketika melakukan presentasi di depan kelas. Tidak hanya dalam segi materi, para peserta pun semakin kreatif dalam menyusun *power point* atau *visual aids* sebagai alat bantu dalam penyampaian materi.

Pernyataan kesepuluh, “Saya memiliki pengetahuan yang baik untuk berbicara di depan umum dengan Bahasa Inggris”. Hasil survei *pretest* menunjukkan 55% peserta setuju dengan pernyataan tersebut. Sebagian besar peserta sudah pernah melakukan presentasi ataupun berbicara di depan, namun mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi. Penggunaan Bahasa Inggris di sekolah masih minim bahkan beberapa peserta mengatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan tugas untuk presentasi di depan kelas menggunakan Bahasa Inggris.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di Sedayu bersama mitra Lazismu Sedayu dan Forum Anak Sedayu memberikan dampak yang positif kepada peserta pelatihan. Kemampuan peserta dalam menyampaikan pendapat dan berbicara di depan umum dengan

menggunakan Bahasa Inggris meningkat setelah dilakukan pelatihan. Namun, peningkatan ini tidak lah signifikan dikarenakan peserta masih merasa asing atau baru mengetahui beberapa materi yang disampaikan pada saat pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan program ini. Tim pengabdian juga berterima kasih kepada Kantor Layanan Lazismu Sedayu selaku mitra dari program ini, khususnya Bapak Nur Halim Sumirat, M.Pd. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada siswa/i yang telah berkenan berpartisipasi sebagai peserta pelatihan dan juga orang tua yang telah memberikan izin kepada putra-putrinya untuk mengikuti pelatihan ini di tengah keterbatasan karena adanya pandemic COVID-19. Semoga program pelatihan *public speaking* ini memberi manfaat secara berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A. N. (2022). *Teknik Berbicara di Depan Umum (Public Speaking) dan Negosiasi*. Penerbit NEM.
- Anggraeni, D., Saryanti, D., Rahmadani, I., & Herawati, N. (n.d.). *Seni Berbicara: Yuk Belajar Public Speaking*. GUEPEDIA.
- Anggun, J. (2017). *Public Speaking in Life*.
- Apriani, E., Anshori, S., & Edy, S. (2019). Eksistensi English Zone Sebagai Media Penerapan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN CURUP. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 317–332. <https://doi.org/10.21154/CENDEKIA.V17I2.1531>
- Cahyadi, N., Rahim, A. R., Ernawati, E., Sukaris, S., Nisa, N. K., Kamil, A. T., & Rakhman, D. F. (2022). Pelatihan Public Speaking Dalam Peningkatan Keberanian Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas 10-11 Ma Muhammadiyah Sidayu. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(2), 235–241.
- Derakhshan, A., Tahery, F., & Mirarab, N. (2015). Helping adult and young learners to communicate in speaking classes with confidence. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2), 520–525. <https://doi.org/10.5901/MJSS.2015.V6N2P520>
- Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., & Iqbal, M. (2019). Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa Sman 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 66–69. <https://doi.org/10.53834/MDN.V4I2.507>
- Hartatik, S. F., Pusparini, I., Jasuli, J., & Rahmah, T. H. (2021). Tantangan Pembelajaran Public Speaking di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 161–165.
- Jaffe, C. I. (2015). *Public Speaking: Concepts and Skills for a Diverse Society*. Cengage Learning.
- Mahmud, L. H., Anwar, M., Yamin, Y., & Yunita, Y. (2022). Public Speaking: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri dalam Berbicara Bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali. *Acitya Bhakti*, 2(1), 17–24.

<https://doi.org/10.32493/ACB.V2I1.13535>

- Maisarah. (2017). Ungkapan-Ungkapan Penting dalam Public Speaking Important Expressions in Public Speaking. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 8(1), 57–68. <https://doi.org/10.26594/DIGLOSSIA.V8I1.672>
- Peraturan Menteri PPPA No. 18/2019 tentang Penyelenggaraan Forum Anak . (n.d.).
- Raja, F. (2017). Anxiety Level in Students of Public Speaking: Causes and Remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1).
- Smith, C. D., Sawyer, C. R., & Behnke, R. R. (2007). Physical Symptoms of Discomfort Associated with Worry about Giving a Public Speech. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/08934210500084206*, 18(1), 31–41. <https://doi.org/10.1080/08934210500084206>
- Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (n.d.).
- Yee, K. M., Jafre, M., & Abidin, Z. (2014). The Use of Public Speaking in Motivating ESL Learners to Overcome Speech Anxiety. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 2(11), 127–135.